

# Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Inovasi dan Kreativitas Penuturnya

Yulia Esti Katrini

Universitas Tidar Magelang

**Abstrak:** Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di negeri ini berkembang bersama perkembangan masyarakatnya. Perkembangan itu sendiri dapat ditengarai dari beberapa segi yang secara linguistis dalam tataran tertentu seperti kosa kata dan frasa kalimat. Selain itu juga perkembangan secara formal di bidang pendidikan untuk keperluan ilmu pengetahuan, atau perkembangan secara nonformal yaitu pemakaian bahasa di lapangan. Perkembangan bahasa Indonesia juga berhubungan dengan kemampuan komunikatif penuturnya, kebutuhan fungsi dan tugasnya, serta keperluan penggunaannya. Oleh karena itu pilihan diksi untuk berbahasa Indonesia menjadi bagian penting untuk dilihat sebagai bagian dari perkembangan tersebut. Bentuk kata baru dengan munculnya metafora-metafora juga ditandai dengan pemanfaatan kata-kata dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu juga tidak lepas dari kreativitas penuturnya yang memberi kontribusi perkembangan secara internal dan eksternal. Permasalahannya perlu dilakukan penelitian tentang nilai kontribusi tersebut untuk eksistensi bahasa Indonesia sendiri.

**Kata kunci:** Bahasa Indonesia, kreativitas dan kemampuan komunikatif

**Abstract:** Indonesian language as a means of communication in our country develops together with the development of the society. The development its self can be recognized from some sides; such as linguistic side in certain level like vocabularies, phrases, and sentences. Besides, it also develops formally in the field of education for the development of science and technology and informally, we can see the development of language in many field of life. The development of language is also related to the communication ability, needs, function, and task of the speakers. Therefore the choice of diction for Indonesian language is very important if we see it from the development. The new word formation by using methaphors is also recognized by the use of regional or foreign language. It can be separated from the creativity of the speakers who contribute to the development either external or internal. The problem is, it is a need to conduct research about the contribution value to make the Indonesian Language exist.

**Keywords:** Indonesian language, creativity, communicative ability

## Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, setelah ditetapkan sebagai bahasa resmi negara seperti yang tercantum pada Undang-undang 1945 bab XV pasal 36. Fungsi komunikasi tersebut menjadi sangat bermanfaat mengingat Bahasa Indonesia juga mengemban tugas sebagai bahasa persatuan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia diajarkan dan menjadi bahasa pengantar di semua jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Sudah dapat diduga bahwa bahasa Indonesia akan dipilih sebagai alat komunikasi, karena mempunyai

sifat prestise bila dibandingkan bahasa daerah yang terbatas pada etnis tertentu. Karena digunakan dalam dunia pendidikan, tentu bahasa Indonesia akan menjadi bahasa ilmiah, bahasa untuk mengomunikasikan berbagai ilmu. Artinya akan diperlukan istilah-istilah baru yang dibutuhkan dalam disiplin ilmu sehingga perlu kata-kata bentukan baru dengan makna baru. Di sini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bersifat terbuka untuk kata-kata yang diperlukan sebagai pengayaan, meskipun berasal dari bahasa asing. Hal ini merupakan bentuk perkembangan bahasa Indonesia secara eksternal. Di sisi lain tentu keberadaan bahasa daerah yang ada di Indonesia juga berpotensi memberi masukan kepada bahasa Indonesia, karena keperluan pengembangan sosial budayanya. Selain itu juga ada perkembangan bahasa Indonesia yang didukung oleh bahasa Indonesia itu sendiri dengan makna-makna baru sehingga disebut sebagai perkembangan internal.

Bahasa Indonesia diperoleh semua warga negara yang pernah mengikuti pendidikan, sampai jenjang yang manapun, karena bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran pokok.

Penguasaan dan pengetahuan tentang bahasa Indonesia tentu berbeda-beda setiap orang, sehingga akan muncul variasi bahasa yang disebabkan oleh heterogenitas masyarakatnya dan jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Sebagaimana dinyatakan Halliday (dalam Chaer 2004: 34) tentang kemampuan komunikatif yang dimiliki setiap orang. Kemampuan komunikatif yang dimaksudkan adalah perpaduan antara pengetahuan bahasa sebagai sistem dan bahasa sebagai keterampilan. Kemampuan komunikatif adalah kemampuan bertutur atau kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma penggunaan bahasa dengan konteks situasi dan konteks sosialnya.

### **Diksi dalam Inovasi dan Kreasi**

Lebih lanjut dinyatakan Halliday tentang kemampuan komunikatif seseorang yang mempunyai kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi, manakala seseorang disebut berkemampuan komunikatif. Di antaranya adalah:

- (a) mempunyai kemampuan membedakan kalimat yang gramatikal dan tidak gramatikal.
- (b) mampu memilih ungkapan yang sesuai dengan tingkah laku dan situasinya.
- (c) mempunyai kemampuan memilih bentuk-bentuk bahasa yang cocok dengan konteksnya.
- (d) mampu menginterpretasikan makna referensial, makna kontekstual dan makna situasional.

Semua orang mempunyai kemampuan komunikatif dalam gradasi yang berbeda-beda. Pernyataan Halliday mempunyai makna yang sangat dalam, karena mengandung beberapa faktor yang berhubungan dengan pengetahuan sosial budaya, sikap, pengetahuan umum, tempat, waktu dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut harus dipunyai seseorang yang akan berbicara dengan orang lain, baik secara perorangan maupun kelompok bahkan masyarakat. Dalam perkembangan bahasa di lapangan, terutama komunikasi secara tidak langsung ditemukan kata-kata bentukan baru, hal ini tentu tidak lepas dari kemampuan komunikatif penuturnya, sehingga terjadi inovasi intern dan ekstern. Kata-kata baru tersebut mengacu pada medan makna tertentu namun dapat diterima oleh masyarakat karena masih dalam lingkup sosial budaya mereka.

Beberapa contoh kata itu, misalnya: bakso setan, oseng-oseng mercon, soto balung, sup buah, mendem duren, mama risol, bakmi dhemit dsb. Apabila diperhatikan deretan kata-kata tersebut berbentuk kata majemuk, yang berkaitan dengan penamaan jenis-jenis makanan. Di situ juga ada semacam metafora, dalam pengertian pendeskripsian sesuatu dengan hal lain, yang dibentuk sebagai keterangan bagi kata yang ada di depannya. Kata-kata yang diberi keterangan itu dipinjamkan dari hal lain dengan makna yang mempunyai kemiripan dengan yang dideskripsikan. Diksi atau

pilihan kata yang digunakan tentu telah mendapatkan pertimbangan-pertimbangan sebelum diputuskan kata tertentu dipadukan dengan kata yang lain. Memilih kata atau diksi secara tepat dengan situasi, konteks dan tujuan pembentukan kata termasuk kemampuan komunikatif penuturnya.

Memahami pengertian diksi atau pilihan kata sebagaimana kata-kata di atas, tentu tidak sesederhana memahami istilah yang digunakan untuk menyatakan ide atau gagasan, tetapi juga ungkapan dan gaya bahasa, bagaimana cara memadukan dan menyusunnya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna dan menarik. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Keraf (1986: 23) bahwa gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Pemanfaatan metafora sebagai bagian dari gaya bahasa banyak digunakan pada pembentukan kata-kata baru.

Kekayaan kosa kata akan berpengaruh pada ketepatan pilihan yang sesuai dengan daya bayang yang diharapkan. Seperti paduan kata bakso dan setan, oseng-oseng dan mercon, bakmi dan dhemit, yang merupakan jenis makanan yang cukup menarik dan digemari oleh sebagian besar masyarakat secara umum. Demi kepentingan komersial lalu muncul ide atau gagasan agar makanan-makanan itu menjadi lebih menarik, menjadi lebih menguntungkan, sehingga dicarilah sesuatu yang spesial, berbeda dengan yang lain dan menarik perhatian publik. Ketika dipilih kata setan, mercon dan dhemit tentu telah dipertimbangkan makna baru yang ditimbulkan oleh gabungan kata-kata itu. Kata setan bermakna sesuatu yang menakutkan, yang dihindari oleh setiap orang, namun karena digabungkan dengan kata bakso, orang menjadi penasaran, ingin melihat dan merasakan sehingga mengetahui yang dimaksudkan. Demikian pula dengan oseng-oseng yang digabungkan dengan mercon, oseng-oseng adalah lauk yang sangat akrab dengan setiap orang Jawa, namun ketika digabungkan dengan mercon, orang menjadi bertanya-tanya, kemudian berusaha untuk mengetahui yang dimaksudkan. Mercon adalah sesuatu yang berhubungan dengan api, panas, terbakar dan bahkan meledak. Mengapa dimasak dengan oseng-oseng? Pertanyaan ini hanya dapat dijawab manakala yang bersangkutan mendekat, merasakan dan mengetahui yang dimaksudkan. Rasa pedas, panas seperti terbakar dan kegerahan layaknya seseorang yang kena ledakan mercon, ini sensasi yang diberikan kepada yang mencoba makan oseng-oseng mercon. Demikian pula dengan kata dhemit yang digabungkan dengan bakmi, metafora yang dipindahkan adalah bahwa dhemit bahasa Jawa yang artinya setan dalam bahasa Indonesia, karena penjual bakmi tersebut hanya buka pada malam hari, saat setan-setan pada keluar.

Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa pilihan kata atau diksi sangat erat hubungannya dengan apa yang menjadi ide atau gagasan yang akan disampaikan, bentuk kata yang cocok atau sesuai dengan situasi dan makna apa yang dimaksudkan. Dengan demikian setiap pilihan kata selalu mempertimbangkan segi bentuk dan makna. Artinya kata bentukan sebagai ungkapan atau kata baru selalu dapat menimbulkan imajinasi tertentu bagi orang yang membaca atau mendengar. Di sini bukan lagi makna denotatif tetapi juga makna konotatif menjadi tambahan bagi kata baru, namun masih mempunyai pertalian karena suasana atau situasi yang terjadi tatkala kata tersebut benar-benar dirasakan oleh seseorang atau masyarakat. Jadi makna konotatif itu mengandung nilai-nilai emosional yang diharapkan oleh penciptanya dapat mempengaruhi pembacanya, sehingga ada respon tertentu.

Memilih kata dengan makna konotatif lebih sulit dibanding dengan makna denotatif. Hal ini karena ada kriteria-kriteria tertentu yang berhubungan dengan ketepatan dan keseuaian dalam pilihan kata. Sebagaimana dinyatakan Akhadiyah (1988: 82-94) bahwa ketepatan dalam memilih kata menyangkut makna atau aspek logika kata-kata, sehingga pendengar atau pembaca akan menafsirkan kata-kata tersebut seperti yang dimaksudkan pembicara atau penulisnya. Sedangkan kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-

kata yang diucapkan atau ditulis dengan kesempatan dan keadaan pendengar atau pembacanya.

Perihal memilih kata, ternyata memang berhubungan dengan kemampuan komunikatif yang dinyatakan Halliday. Bagaimana ketepatan dan kesesuaian kata tersebut juga dipertimbangkan dengan sifat umum dan kepopuleran suatu kata di masyarakat. Keberterimaan kata-kata tertentu karena frekuensi penggunaan oleh masyarakat tentu menjadi pertimbangan pilihan kata itu. Munculnya kata-kata baru yang mengacu pada singkatan-singkatan yang telah populer di masyarakat juga merupakan bagian dari inovasi dan kreasi penuturnya. Misalnya singkata BCA (Bank Central Asia) yang telah akrab dengan masyarakat, dipinjam untuk mempopulerkan kuliner dengan makna baru bagi warung sate menjadi 'Bebek Campur Ayam', contoh lain AC Milan yang merupakan nama kesebelasan ternama dari Italia, dipinjam untuk nama Cafe A' Cemilan. Penamaan tempat-tempat kuliner ini benar-benar meminjam kata-kata yang telah mapan maknanya di mata masyarakat. Kelompok penutur dan pencipta kata-kata tersebut telah menunjukkan kreativitasnya dalam memilih kata untuk memperoleh makna baru, hal ini tentu patut dihargai sebagai pengembang bahasa Indonesia untuk kepentingan ranah tertentu meskipun sifatnya terbatas. Kedua kelompok kata tersebut, dimaknai sesuai dengan keadaan logika yang ditarik dari imajinasi masyarakat. Singkatan BCA sebagai sate Bebek Campur Ayam dimunculkan ketika masyarakat sedang menggandrungi kuliner bebek dan ayam dengan variasi masakan keduanya. Cafe A 'Cemilan menarik logika karena cafe tersebut menyediakan aneka makanan kecil yang dalam bahasa Jawa disebut cemilan. Jadi di antara kedua kata itu memang ada ketepatan dan kesesuaian makna dengan diksi sebagai pilihan kata di bidang kuliner.

### **Perkembangan Internal dan Eksternal**

Dalam proses perkembangan suatu bahasa selalu terjadi peminjaman dan penyerapan unsur-unsur dari bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Peminjaman maupun penyerapan dapat berlangsung karena kebutuhan atau karena kepentingan yang lain di samping ada unsur-unsur kreativitas, slang maupun popularitas. Perkembangan seperti di atas tentu ditemukan dalam komunitas nonformal. Barangkali perkembangan kata-kata yang demikian bersifat sementara, tetapi bisa jadi akan bertahan lama apabila tidak ada keberatan dari pihak-pihak tertentu seperti pemangku kebijakan. Kata-kata seperti misalnya Hanna collections, Waroeng Steak and Shake, Parfum clinicque, Kanza Hijab, Kedai Digital dipilih karena pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pengetahuan seseorang akan bahasa asing dan bahasa daerah menjadi modal dalam pembentukan kata baru, artinya ada sesuatu yang diharapkan dimengerti oleh pembaca karena mengacu pada hal-hal yang telah diketahui.

Pasangan kata-kata baru dibentuk dengan bahasa asing dan bahasa daerah untuk mendampingi bahasa Indonesia. Kadang memberi kesan antara yang modern dan yang tradisional. Sekarang lebih marak penggunaan bahasa asing bagi papan nama-papan nama untuk memberi kesan kemodernan sesuatu yang ditawarkan kepada masyarakat. Di sisi lain muncul pasangan baru dengan kata-kata daerah. Yang memberi kesan tradisional seperti: omah gamis, pondok bumbu pawon, omah gamis, mara lejar dan sebagainya.

Modernitas dan ketradisionalitas sebenarnya berkaitan dengan metafora bahasa, karena apa yang disampaikan kepada masyarakat merupakan sesuatu yang sudah dikenal. Imajinasi yang dibentuk ketika masyarakat membaca tulisan tersebut langsung terhubung dengan sesuatu makna tertentu. Ada kesan yang menarik pembaca pada suasana yang membuat mereka ingin lebih jauh mengetahuinya. Jadi metafora bahasa berfungsi memindahkan makna dan suasana tertentu kepada makna dan suasana yang lain, sesuai dengan yang diinginkan pencipta kata baru kepada kelompok yang dituju. Ini

merupakan bagian perkembangan internal dan eksternal dari peran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat Indonesia.

## **Penutup**

Keterampilan berbahasa Indonesia sudah saatnya dimiliki oleh semua warga negara Indonesia tanpa kecuali. Baik secara formal maupun nonformal harus ditetapkan sebagai kebijakan pemerintah tentang pembelajaran bahasa Indonesia. Arah kebijakan tersebut tentu diselaraskan agar pembelajaran itu sekaligus menuju pembentukan karakter dan budi pekerti anak bangsa. Demikian pula pengenalan, pemahaman dan penguasaan bahasa daerah setiap etnis harus mendampingi pembelajaran bahasa Indonesia. Artinya ada program pengenalan budaya dan bahasa daerah bagi setiap etnis sesuai dengan lingkungan dan wilayah masing-masing. Hal ini tentu akan memberi kontribusi bagi pengembangan keterampilan berbahasa bagi setiap orang, yang pada akhirnya mereka mempunyai kemampuan komunikatif dalam tingkatan yang memadai.

Apabila semua warga negara mempunyai kemampuan komunikatif yang memadai untuk berbahasa Indonesia maupun berbahasa daerah, maka perkembangan bahasa yang terjadi baik internal maupun eksternal akan mengikuti alur yang benar sesuai kebijakan badan bahasa. Hal ini akan berdampak pada penggunaan bahasa untuk papan nama-papan nama secara lebih teratur. Biar bagaimanapun papan nama-papan nama tersebut tetap menjadi bagian perkembangan penggunaan bahasa Indonesia di lapangan.

## **Daftar Pustaka**

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolingustik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K. 1986. "The User and Uses of Language" dalam Fishman (ed) 1968.
- Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.